

PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYA AL-ABRASYI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN

SEDYA SENTOSA¹, KARIM ABDILLAH²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email : ¹sedyasentosa@uin-suka.co.id,
²karimabdillahsikooi@gmail.com

Abstract : This research is motivated by the thoughts of Muhammad Athiya Al-Abrasyi as one of the figures who discuss the education system. where the researcher wants to see his thoughts and their relevance to the modern world. This research uses literature study and analytical study to build a theoretical framework in this material. From the research results, the concept of Muhammad Athiya Al-Abrasyi can be seen the importance of education and the environment for humans to facilitate the process of moral formation. In this way, humans can intellectually choose and distinguish what to do and what to leave behind. Muhammad Athiya al-Abrasyi's thought in education rests on the concept of education and its relation to technology.

Keywords: Thought, Education, Modern

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi atas pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi sebagai salah satu tokoh yang membahas tentang sistem Pendidikan. dimana peneliti ingin melihat pemikiran beliau dan relevansinya dengan dunia modern. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan studi analitik untuk membangun kerangka teori dalam materi ini. Dari hasil penelitian, konsep Muhammad Athiya Al-Abrasyi dapat dilihat pentingnya pendidikan dan lingkungan bagi manusia untuk memperlancar proses pembentukan akhlak. Dengan cara ini, manusia secara intelektual dapat memilih dan membedakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Pemikiran Muhammad Athiya al-abrasyi dalam pendidikan bertumpu pada konsep pendidikan dan kaitannya dengan teknologi.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan, Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan kreativitas peserta didik, hal tersebut telah berlangsung lebih dari 21 abad. Pemikiran tentang ilmu tersebut semakin lama semakin berkembang. Sebagai ilmunan dan praktisi Pendidikan telah berusaha menemukan bentuk dan karakteristik yang sesuai diterapkan dengan pembelajaran pada saat ini. mulai dari pembelajaran pada masa kuno klasik sampai dewasa modern pada saat ini, dan hal ini masih akan berjalan dan berkembang dengan melihat perkembangan pengetahuan di era modern pada saat ini. pada abad

21 ini semua Pendidikan terpaku pada teknologi, dimana teknologi meruapakan kebutuhan tidak hanya terdapat dalam segi Pendidikan saja melainkan mempermudah segala aktifitas hidup masyarakat pada umumnya.

Pasang surut perjalanan pendidikan tak pernah pudar mulai dari zaman dahulu sampai sekarang terjadi evaluasi terkait dengan pendidikan , dan salah satu tokoh yang berperan aktif dalam mewujudkan suatu teori tentang pendidikan yakni Muhammad Athiya al-Abrasiyi. Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981.

Beliau menggolongkan pendidikan menjadi beberpa tahapan dan membuat karakteristik pendidik dan peserta didik, tak jarang system pendidikan Muahmmad Athiya al-Abrasyi masih diterpkan sampai sekarang. Maka dari itu penulisan ini membahas tentang “Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiya al-Abrasyi” yang dikemas menjadi tulisan karya ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka (*Library Review*) yaitu cara cara menggunakan pustaka dalam pengumpulan data dari dokumen kepustakaan seperti jurnal, buku, majalah dan dokumen lainnya. Studi pustaka bertujuan untuk menentukan data dan bahan penelitian.(Mestika Zed, 2004) dalam artian data tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berasal dari kepustakaan, dengan membaca jurnal, buku dan dokumen-dokumen lainnya.Jusuf Soewajdi, Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012). Teknik data yang diterapkan yakni dengan menggunakan dokumentasi serta penganalisisannya baik dokumen yang tertulis, bergambar dan lainnya.(Syukmadinata, 2014) artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dari data yang telah dianalogi melalui reduksi data, penguraian data, dan kemudian disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini. (Al-Abrasyi, 1987)

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang ulama', cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan pendidik jebolan London, penulis yang produktif dan seorang guru besar. Sebagai salah seorang dari sekian banyak ilmuwan muslim yang sangat produktif mencetuskan gagasan dan ide menuju perbaikan dan peningkatan kualitas umat Islam pada era sekarang ini dengan menawarkan konsep-konsep dasar bagi pendidikan Islam yang merupakan hasil dari sari pati dari nilai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang digalinya. Abu Kasim, Konsep Pendidikan Islam, JIPTIAIN (Knowledge Management Research Group, 2008).

Sesuai dengan keahliannya, beliau telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, serta menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar, dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari zaman keemasannya sampai pada kita sekarang ini. (Al-Abrasyi, 1987)

Pemikiran Muhammad Athiya al-Abrasyi dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi setelahnya melalui proses pengajaran, pelatihan, dan penelitian. (Andy Budi Cahyono, 2018) Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Dari rana tersebut Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa pendidikan mempunyai beberapa factor pendukung dalam pelaksanaannya, yakni:

a. Perinsip Pendidikan

1) Kebebasan dan Demokrasi dalam Pendidikan

Metode pendidikan dan pengajaran dalam rangka pendidikan Islam sangat banyak terpengaruh oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Pintu masjid dan institut terbuka bagi anak didik yang ada dalam masyarakat tanpa adanya perbedaan antara yang kaya dan yang miskin serta tinggi rendahnya kedudukan sosial anak didik dalam masyarakat. Oleh karena itu, didalam Islam tidak ada kelebihan antara orang Arab dengan yang bukan Arab, kecuali ketakwaannya. Sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi;

يأيتها الناس انا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا, ان اكرمكم عند الله اتقاكم, ان الله عليم خبير (الحجرات: ١٣)

Artinya: "Hai manusia! Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan. Lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Yang teramat mulia di antaramu di sisi Allah, ialah orang yang lebih bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Menenal." (QS. Al-Hujurat: 13) "Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata," Sygma Publishing, 2010.

Dari ayat di atas, sangatlah jelas bahwa Islam ternyata mengatur keseimbangan antara anak orang kaya dengan orang miskin dalam segala hal

terutama dalam bidang pendidikan dan memberikan kesempatan sama pada anak didik untuk belajar tanpa diskriminasi. Tidak seorangpun kaum muslimin yang mengatakan bahwa orang-orang miskin diciptakan untuk bekerja di kebun, ladang dan pabrik, sedangkan yang kaya menguasai mereka dengan kekayaan. Akan tetapi, kepintaran tidak hanya bisa diperoleh orang kaya saja, melainkan juga oleh orang miskin. Kepintaran dan kecerdasan diberikan Allah SWT. kepada hambanya dengan sama rata yang membedakan hanya ketakwaannya.

Dengan demikian pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak mengukur dari tua atau mudanya seorang insan melainkan dari keseriusan dan kegigihan dalam menuntut ilmu untuk menuai derajat taqwa di sisi Allah SWT.

2) Pembicaraan sesuai dengan tingkat intelektual

Prinsip ini merupakan prinsip terpenting dalam pendidikan Islam dan termasuk prinsip terbaru dalam pendidikan modern, Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengutarakan bahwa: *"Pendidik hendaknya membatasi wawasan pembicaraannya dengan anak didik sesuai kemampuan yang dimiliki anak didik tersebut dan jangan diberikan kepadanya sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh akalnyanya, karena akibatnya ia akan lari dari pelajaran atau akalnyanya memberontak terhadapnya"*(Al-Abrasyi, 1987) Di abad modern yang serba canggih sekarang, permasalahan kehidupan semakin rumit dan memerlukan pemecahan yang tepat dan cepat, padahal al-Qur'an dan al-Hadits tidak memuat pemecahan persoalan-persoalan itu secara rinci. Al-Qur'an hanya bersifat global sedangkan Nabi dan wahyu tidak akan datang lagi. Banyak hal yang sebelumnya tidak terpikirkan, sekarang muncul dan menuntut pemecahannya seperti nikah via telepon, bayi tabung dan lain sebagainya. Semua itu menuntut pemecahan hukum yang akurat agar umat Islam tidak bingung menghadapinya.

Terkait dengan pendidikan, maka seorang pendidik menyajikan kepada anak didik suatu hakekat bila diketahui bahwa anak didik sanggup memahami sendiri hakekat tersebut, yaitu dengan penetapan setiap anak didik pada tempat yang wajar, harus memilihkan mata pelajaran yang dapat diterimanya agar dengan demikian berbicara dengan anak didik bisa disesuaikan dengan akalnyanya, gaya yang dimengerti dan dengan bahasa yang serasi.

3) Instink terhadap pilihan dan Pengaruh bawaan

Pemikiran terlahir dari hasil karya sarjana-sarjana islam yang diteliti dan menyimpulkan pendapat mereka mengenai instink serta cara-cara pendidikannya mengenai studi atas kemampuan-kemampuan manusia dan hubungan dengan pendidikan akhlak dan moral. Sarjana muslim itu berkata bahwa dalam diri manusia terdapat: 1)kemampuan untuk membedakan dan memikirkan, 2)unsur-unsur kemarahan yang mencakup sikap marah, membantu kawan, agresif, gila kekuasaan dan penonjolan diri, 3)Unsur-unsur syahwat (hawa nafsu) yang mencakup nafsu-nafsu mencari makan dan berbagai kelezatan –kelezatan panca indera.(Andy Budi Cahyono, 2018)

Para intelektual Islam telah lama menganjurkan agar pembawaan, instink, dan seseorang diperhatikan dalam menuntut ke arah bidang pekerjaan yang dipilihnya demi masa depan kehidupannya. Dalam hal ini, Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyarankan agar menekankan kemampuan instink anak-anak harus diperhatikan yang merupakan landasan dalam pendidikannya. Tidak semua pekerjaan yang dicita-citakan akan terpenuhi secara keseluruhan, hanya pekerjaan yang sesuai dengan instink dan pembawaannya.(Al-Abrasyi, 1996) Karena itu, kewajiban seorang juru didik bila hendak memilihkan bidang pekerjaan untuk anak harus memilih dahulu dan menguji, sehingga bakatnya bisa terpenuhi sesuai dengan bidangnya.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa Islam sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan individual antara anak-anak yaitu perbedaan yang timbul akibat perbedaan keturunan, pembawaan dan bakat dari si kecil. Hal ini terbukti dalam penyelidikan-penyelidikan ilmu jiwa, bahwa pengekangan terhadap kemarahan, penindasan atas hawa nafsu, ataupun penggecetan atas instink seorang anak, akan membahayakan terhadap dirinya. Jalan yang terbaik adalah kita tuntun ia dengan petunjuk-petunjuk, nasehat-nasehat, pendidikan serta daya upaya lainnya sehingga nafsu kemarahan, hawa nafsu atau instinknya yang liar itu dapat dijinakkan dan ditundukkan.(Al-Abrasyi, 1987)

b. Tujuan Pendidikan Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Dalam bukunya Muhammad Athiyah al-Abrasyi terdapat 5 tujuan pendidikan yang menjadi patokan dalam proses belajar-mengajar:

1) Jiwa Pendidikan Islam adalah Budi Pekerti

Para ahli pendidikan islam telah bersepakat bahwa jiwa pendidikan islam bukanlah mengisi pengetahuan anak didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, melainkan maksudnya adalah mendidik anak dari ahlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci di kehidupan bermasyarakat. (Al-Abrasyi, 1987)

2) Memperhatikan Agama dan Dunia Sekaligus

Seperti yang disampaikan Rasulullah untuk menyiapkan ketentraman didunia dan diakhirat yang artinya: *“Bekerja untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok”*. (Al-Abrasyi, 1987) Rasulullah semata-mata tidak memikirkan kepentingan utuk dunia saja melainkan menyama ratakan kepentingan didunia dan diakhirat agar seimbang.

3) Memperhatikan Segi-segi Manfaat

Dalam pendidikan islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan kerohanian tetapi ketiga hal ini lah yang menjadi dasar pokok yang lebih dipentingkan dari manfaat yang lainnya. Dasar pendidikan islam tidaklah kebendaan atau materi rizki melainkan hal tersebut adalah yang mencair didalam hidup bukan menjadi tujuan pokok dalam pendidikan. (Al-Abrasyi, 1987)

4) Mempelajari Ilmu Semata-mata untuk Ilmu saja

Dahulu mahasiswa islam belajar adalah semata-mata untuk mendalami ilmu itu saja yang pandangan mereka adalah suatu hal yang mangasyikkan diatas dunia. Oleh karenanya para filusuf dahulu memperhatikan pelajaran dari berbagai bidang ilmu, sastra dan seni, agar memberikan kepuasan kepada mahasiswa dalam menuntut ilmu yang digelutinya. Ini adalah pendidikan yang ideal dimana mahasiswa belajar ilmu untuk ilmu, belajar sastra untuk sastra dan seni untuk seni, oleh karena kelezatan ilmiah, sastra dan seni tidak ada bandingannya. Dalam buku “kasjfuz-Zunun” Hadji Chalifah berkata: ilmu adalah sesuatu yang paling lezat dan mulia. (Al-Abrasyi, 1987)

5) Pendidikan Kejujuran, Pertukangan, untuk mencari rizki

Dalam bukunya Muhammad Athiya al-Abrasyi Ibnu sina mengatakan bahwa: *“Bilaseorang anak sudah selesai belajar Al-Qur’an, menghafal pokok Bahasa, setelah itu ia baru mempelajari apa yang akan dipilihnya menjadi bidang*

pekerjaannya dan untuk itu haruslah ia diberi petunjuk".(Al-Abrasyi, 1987) Artinya, seorang itu dipersiapkan untuk bekerja, berpraktek, dan memproduksi sehingga ia dapat bekerja hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan.

c. Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam

1) Pendidik

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebut pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya atau meluruskan perilaku peserta didik yang buruk.(Al-Abrasyi, 1987)

قم للمعلم وفه التبجيلا # كاد المعلم ان يكون رسولا

"Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul."

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sifat-sifat yang harus dimiliki guru ada 8 yakni: Memiliki sifat zuhud dan mengajar karena Allah, Guru harus suci dan bersih, Ikhlas dalam melaksanakan tugas, bersikap murah hati, Memiliki sikap tegas dan terhormat, Memiliki sikap kebabakan sebelum menjadi guru, Memahami karakteristik murid, Guru harus menguasai materi pelajaran.(Al-Abrasyi, 1987)

2) Peserta didik

Berbicara tentang konsep murid/peserta didik dalam Islam, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Diantara kewajiban yang harus dilaksanakan murid dan menjadikannya sebagai dasar pandangannya sebagai berikut: Sebelum belajar murid hendaknya mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan, karena proses belajar merupakan proses ibadah dan keabsahan ibadah harus didasari dengan kesucian hati, Hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia, Mencari ilmu hendaknya dilakukan secara terus menerus walaupun meninggalkan kampung halaman maupun tanah airnya, dan tidak ragu dalam merantau untuk menuntut ilmu, Murid hendaknya tidak banyak gonta-ganti guru bahkan hendaknya ia harus mengkonsentrasikan diri pada seorang guru sebelum adanya pergantian guru yang lain, Hendaknya jangan mempersulit guru dengan banyak bertanya, tidak menyusahkan dalam meminta

jawaban, tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat guru, dan tidak memulai pembicaraan sebelum mendapat izin dari guru, Jangan membuka rahasia guru, dan jangan sering mengupat disisinya, jangan mencari-cari kesalahannya, dan hendaknya menerima permintaan maaf guru apabila ia melakukan kesalahan, Bersungguh-sungguh dalam belajar agar mendaptakn ilmu yang memuaskan, Hendaknya menciptakan suasana kecintaan dan kesenangan antara sesama murid, sehingga seolah mereka merupakan anak dari satu orang, Hendaknya memulai salam jika bertemu dengan gurunya, dan tidak omong didepannya, tidak bertanya tentang tean duduknya, Hendaknya terus-menerus belajar, dan mengulanginya lagi pada awal dan akhir malam, sebab waktu sahur dan sore diberkati, Menyediakan diri untuk belajar sampai akhir hayat, tidak sedikitpun meremehkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dan menjadikan dari masing-masing ilmu pengetahuan haknya.(Al-Abrasyi, 1987)

3) Kurikulum/Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan peserta didik sangat diperhatikan. Oleh karena itu, dalam pembuatan kurikulum, Muhammad Athiyah al-Abrasyi. mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut: Harus ada mata pelajaran yang ditujukan mendidik rohani atau hati, Mata pelajaran harus ada yang berisi petunjuk dan tuntunan untuk menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti ilmu akhlak, hadits, fiqih, dan lain sebagainya, Mata pelajaran yang dipelajari oleh orang-orang Islam karena mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi, yaitu apa oleh ahli-ahli pendidikan utama dewasa ini dinamakan menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri, Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, Pendidikan kejuruan, tekhnik dan industrialisasi untuk mencari penghidupan, Mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu lain, yang dimaksud adalah ilmu alat seperti bahasa dan semua cabangnya.(Al-Abrasyi, 1987)

Relavansi Pendidikan Muhammad Athiya al-Abrasyi terhadap Pendidikan di Era Modern

a. Kurikulum

Dari pandangan peneliti dizaman era sekarang, ada beberapa hal yang diterapkan dari pemikiran tentang konsep kurikulum Muhammad Athiya al-Abrasyi, dan sebagai ilustrasi, pengembenagan kurikulum berbasis kompetensi yang sekarang

ini sedang digulirkan dalam system pendidikan di Indonesia, pada dasarnya sama dengan prinsip yang telah dikemukakan al-Abrsyyi. Dari pengembangan konsep kurikulum diatas, al-Abrsyyi membagi jenjang kurikulum menurut jenjang pendidikan dan program Pendidikan (Umran, n.d.) sebagai berikut: pertama pada pendidikan tingkat dasar yang menjadi materi utama adalah: pengajaran Al-Quran, seni-seni agama, membaca, menulis. Hal ini masih diterapkan di era modern, karena banyak dari guru yang menggunakan materi ini sebagai asahan awal pengenalan ilmu pengetahuan. Bisa dilihat di sekolah dasar sekarang pembelajaran mula-mula yakni guru mengenalkan huruf dan mengajarkan cara mengeja dan membaca suatu bacaan hal ini merupakan pondasi awal dijenjang pendidikan.

Kedua pada pendidikan tingkat tinggi maka pengelompokkan kedalam; Pendidikan Agama dan Sastra, Pendidikan Sastra dan Eksakta. Dengan merujuk pada al-Khawarizmi, Abrasyi mengelompokkan bagian pertama meliputi: ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu kalam, ilmu menulis, sejarah, dan ilmu hitung. Sedangkan kelompok kedua meliputi: ilmu agama, Bahasa dan sejarah, aljabar, fisika, kedokteran, filsafat dan penerjemahan ilmu-ilmu dari Yunani, Persia, India dalam Bahasa Arab.

b. Pendidik

Terlangsang dari hal ini yang menjadi sosok penting dalam pendidikan adalah guru. Guru adalah orang yang menyampaikan atau pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia merupakan tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru juga dikatakan sebagai spiritual father yang bertugas dengan tujuan mendidik dengan target menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, oleh sebab itu al-Abrsyyi memberikan batasan tentang sifat-sifat guru yang masih diterapkan di era sekarang (Umran, n.d.) yaitu: Pertama zuhud, dalam pengertian tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridha dari Allah. Pengaplikasiannya biasanya berada di lingkungan pesantren, guru mengajarkan anak santri-santri tanpa pamrih dan hanya mencari keridhan Allah begitupun dengan santri-santrinya, kedua Bersih rohani dan jasmani dari dosa, sifat ria, dengki, rasa permusuhan dan sifat-sifat tercela. Karena pada dasarnya ilmu itu suci, dan sesuatu yang suci tidak akan menyatu dengan hal yang kotor. Ketiga khlas dalam melaksanakan tugas dan menyantun kepada peserta didik, Keempat berkpribadian dan mempunyai harga diri, menjaga kehormatan dan menahan diri dari suatu yang jelek, hal ini berhubungan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru di era sekarang salah

satunya yakni tentang kepribadian yang harus dimiliki guru. (*PRIBADI GURU ADALAH PRIBADI BERKARAKTER | kumparan.com, n.d.*) kelima memahami dan menguasai bidang studi yang dia ajarkan sebelum menjelaskan kepada anak didik, penyajian hal ini banyak terjadi yakni guru yang ahli dalam music mengajarkan music, atau guru yang ahli dalam olah raga mengajarkan olahraga.

c. Peserta Didik

al-Abrasyi berpendapat bahwa tidak ada batasan bagi peserta didik dalam belajar tidak menentu usia, (Umran, n.d.) mulai dari buaian sampai liang lahat pun kita selalu dituntut untuk belajar, belajar bukan hanya sekedar pelajaran yang formal didalam kelas melainkan belajara didalam kelas ataupun diluar lingkup kehidupan pendidikan. Hal yang harus dicermati dalam masalah peserta didik adalah: Menjauhkan diri dari sifat ria, takabur, sombong karena belajar itu adalah ibadah, mempunyai niat belajar, tekun menggalangi ilmu, hormat kepada guru, tidak memberatkan guru dengan berbagai pertanyaan, jangan menipu guru dan membuka aib guru, memelihara persatuan sesama murid, mengulangi pelajaran diwaktu senja, bersungguh-sungguh. Dari sebagian point diatas dapat direlevansikan dengan kehidupan kayakak sekarang yang mana hal itu adalah menjadi pokok dasar siswa untuk meraih kesuksesan didunia dan diakhirat, berjuang demi mencari derajat taqwa di sisi Allah SWT.

d. System Evaluasi

Evaluasi merupakan hal penting untuk menunjang keunggulan suatu perencanaan dan akan menghasilkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Karena itu evaluasi dilakukan setiap hari atau bulanan bahkan tahunan jika menurutnya sudah mencukupi untuk tahap selanjutnya. Dan pada akhirnya al-Abrasyi meyimpulkan tidak harus ada ujian disetiap bulan atau tahunan karena adanya motivasi belajar pesrta didik. hal bertolak belakang dengan penerapan yang ada di era sekarang karena system evaluasi di era sekarang lebih condong dengan ujian dan agar terukur tingkat kecerdasan siswa.

PENUTUP

Perkembangan kurikulum adalah suatu aspek yang tidak baku dan juga selalu berubah-ubah disetiap generasi yang di iringi dengan adanya evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk menyempurnakan proses belajar mengajar. Tidak diragukan lagi di abad 21 ini segala hal yang berkaitan dengan Pendidikan selalu berdampingan dengan teknologi. Dimana saat ini teknologi merupakan suatu hal yang tidak asing

dikalangan masyarakat. hal ini juga berkaitan dengan pemikiran Muhammad athiya al-abrasyi yang menyatakan bahwa Pendidikan dan teknologi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pembentukan murid yang berkualitas dan kuantitas didasari dari professional guru. dimana guru merupakan penunjuk arah tujuan murid berjalan. Seorang guru juga merupakan fasilitator, evaluator, dan motivator. Dimana ketiga hal tersebut harus dimiliki guru agar terciptanya out put yang diinginkan.

Konsep Pendidikan Muhammad adhiya al-abrasyi adalah menjadikan murid sebagai insan kamil yang berguna dimana pun dia ditempatkan hal tersebut dapat tercapai jika memenuhi tujuan yang dijelaskan Muhammad athiya al-abrasyi dalam tujuannya yakni: jiwa Pendidikan islam adalah budi pekerti, memperhatikan agama dan dunia sekali gus, memperhatikan segi-segi manfaat, mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja, Pendidikan pertukangan dan pertukangan untuk mencari rizki. Dimana kelima tujuan tersebut adalah konsep tujuan yang ditawarkan Muhammad athiya al-abrasyi demi terwujudnya manusia berkualitas dan bisa bermasyarakat mengikuti perkembangan dan tuntutan di era modern pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1987). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Ghani dan Dhohar bahry*, (ke VII). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, M. A. (1996). *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, Terj. Syamsudin Asyofi A. Warid Khun dan Nizar Ali*,. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Andy Budi Cahyono. (2018, June 4). *ATIYAH AL-ABRASHI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKANNYA - Andy Budi Cahyono*. Blogspot.Com. Retrieved from <https://andybudicahyono.blogspot.com/2018/06/atiyah-al-abrashi-dan-pemikiran.html>
- Kasim, A. (2008). *Konsep Pendidikan Islam (JIPTIAIN)*. Knowledge Management Research Group.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan - Mestika Zed - Google Buku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- PRIBADI GURU ADALAH PRIBADI BERKARAKTER | kumparan.com*. (n.d.). Retrieved from <https://kumparan.com/ades-marsela/pribadi-guru-adalah-pribadi-berkarakter>
- Soewajdi, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir PERkata. (2010). *Syigma Publishing*, 517.

Syukmadinata, N. S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umran, B. A. (n.d.). Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi Tentang Pendidikan Islam. *Pendidikan*.